

Tantangan Guru Era Digital

Oleh Yoseph Nai Helly



Tidak semua orang ingin menjadi guru walau hampir semua orang pernah merasakan menjadi guru tanpa disadari. Kesadaran itulah yang sedang dikejar setiap orang sebagai pencarian jati diri, hampir setiap orang suka memberi nasihat, pendapat, atau bahkan motivasi kepada orang lain. Walau ia sendiri belum pernah merasakan ungkapan perasaan yang disampaikan itu. Terkadang kita menanyakan tentang banyak hal mengenai guru sebagai

status sosial, sebagai individu yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan, atau tentang likuliku kehidupannya yang menyenangkan atau begitu sulit.

Guru itu, mudah namun sulit sebab harus mengukir hati. Terkadang kita mengatakan bahwa menjadi seorang guru itu mudah padahal ketika kita diberikan tanggung jawab sebagai seorang guru tidaklah semudah apa yang kita bayangkan dan kita ucapkan. Menjadi seorang guru bukan hanya sekedar agar status sosial seseorang itu menjadi setara dengan profesi lain melainkan harus memiliki hati yang dalam untuk menguasai diri maupun menguasai orang lain serta hal lain dalam interaksi sosialnya. Guru itu sulit tetapi mudah bagi mereka yang menggunakan cinta sejati untuk mengurainya. Tidaklah sulit bagi setiap orang yang memiliki bakat dan talenta untuk menjadi seorang guru. Sebab ia memiliki bakat dan yang lebih penting adalah mencintai profesinya sebagai guru dengan prinsip bertugas untuk mengurai berbagai permasalahan yang sulit menjadi mudah sehingga dipahami oleh anak didiknya. Beban guru bagi dirinya sendiri. Guru memiliki beban bagi dirinya sendiri sebab ia harus menyelam ke dalam derasnya arus samudra yang dalam. Bagaimana tidak?

Seorang guru harus pontang panting untuk memelihara jari setiap anak didik dengan karakter dan kepribadian yang bervariasi, sebab anak didiknya itu berasal dari hasil campuran karakter yang diturunkan oleh orang tuanya yang berasal dari keluargakeluarga yang berbeda. Guru bahkan melupakan dirinya sedang berada dalam situasi yang sulit yang dihadapinya. Banyak orang atau minimal setiap orang tua yang anaknya dididik mengharapkan pelajaran yang maksimal dari seorang guru, tuntutan dan ekspektasi orang tua melebihi kemampuan seorang guru dengan beban yang berat untuk mendidik dan mengubah seorang anak menjadi pandai di segala bidang.

Beban Guru bagi anak didiknya. Guru harus berupaya sekuat tenaga untuk mengembangkan kemampuan anak-anak didiknya yang berbeda-beda antara satu dengan lain. Guru yang akan membanggakan seorang generasi muda masa depan yang berdiri tegak dengan busungan dada tegak di depan banyak orang. Seorang guru harus bekerja keras untuk terus belajar tentang berbagai hal, baik materi sesuai dengan sistem pendidikan di negeri tercinta yang juga berubah-ubah mengikuti pemimpin bangsa dan negara. Guru bisa saja disalahpahami oleh orang tua dan anak didik bahkan pimpinannya ketika menjalankan tugasnya. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya tentu tidak akan memuaskan anak didiknya walaupun pekerjaannya sudah sesuai dengan standar yang telah dibuat dan disepakati oleh pimpinan dan rekan-rekan guru. Beban Guru dalam masyarakat. Guru diharapkan menjadi penyelamat bagi anak didik dengan ragam karakter. Guru itu bagaikan pedang dengan dua sisi, tajam dan tumpul sekaligus. Guru diharapkan menjadi seorang penolong untuk menyelamatkan atau sekaligus menjadi kegagalan bagi seorang anak didik yang dibimbingnya.

Guru itu manusia yang memiliki kelebihan, juga kekurangan. Guru bukanlah malaikat penyelamat seutuhnya ataupun pencabut nyawa seketika. Guru itu jembatan dalam proses pencarian jati diri seorang manusia. Guru itu memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup untuk menjadi sumber pengetahuan bagi anak didiknya yang masih gelap agar menjadi terang di masa depan. Guru itu telah berkorban dengan segenap jiwa raganya, dengan segenap pikiran dan perasaan. Guru berjuang untuk menyeberangkan anak didiknya menuju kesuksesan di masa depan. Disisi lain, guru hingga saat ini masih menjadi "pahlawan tanpa jasa", masih banyak guru yang belum diperhatikan dan belum mendapatkan haknya sebagai seorang guru yang layak dan pantas. Ada guru yang sudah bekerja bertahun-tahun untuk mencerdaskan anak-anak bangsa tanpa memikirkan balasan apa yang akan mereka terima untuk dirinya dan keluarganya.

Kesejahteraan guru hingga saat ini masih dipertanyakan sebab belum ada keseimbangan antara apa yang mereka berikan kepada bangsa dan apa yang seharusnya bangsa berikan kepada para guru. Sistem Pendidikan yang masih terus dalam pengembaraan pencarian jati diri yang belum tuntas hingga saat ini. Tampaknya belum ada sebuah panduan sistem pendidikan yang memasuki tahap akhir untuk diikuti semua kalangan di negeri tercinta ini. Belum ada sistem pendidikan kita yang bertujuan untuk "memanusiakan manusia" seperti apa yang dikatakan oleh tokoh Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Sepertinya belum ada pendidikan yang benar-benar memerdekakan anak didik baik secara jiwa maupun raga. Sistem pendidikan masih ditentukan oleh generasi tua yang tidak tahu tentang apa yang diinginkan oleh anak didiknya melainkan berda

sarkan keinginan orang tua. Para pencetus sistem pendidikan seolah olah mengetahui masa depan dan apa yang dibutuhkan oleh generasi masa depan, padahal masa depan belum tiba saatnya.

Tantangan guru semakin tidak ringan di era informasi dan teknologi yang semakin pesat. Media media yang berkolaborasi dengan teknologi canggih semakin menyebar untuk menambah masalah sekaligus solusi menyelesaikan berbagai permasalahan dengan mudah. Seorang guru dapat menyebarkan pengetahuan melalui media digital dengan mudah namun gurupun dapat diawasi dengan ketat oleh berbagai pihak, bahkan di era media sosial yang merajalelah, sebuah informasi dapat mengangkat seorang guru cepat terkenal ataupun sekaligus terperosok. Begitu pula anak didik dengan cepat membuka cakrawala lebih luas untuk pengetahuan yang seharusnya belum boleh.

Tantangan masa depan generasi muda yang berat adalah masalah etika dan moral. Generasi muda dengan mudah mengakses berbagai teknologi dengan bebas untuk mendapatkan berbagai pelajaran yang tidak mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Banyak generasi muda bahkan masih berada di tingkat pendidikan dasar sudah terjerumus dalam pergaulan bebas dan mengabaikan sopan santun maupun etika dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan etika dan sopan santun ini menambah beban untuk guru sebagai pendidik maupun kehidupan masyarakat pada umumnya. Tantangan berat ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja melainkan berbagai unsur bangsa seperti pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Harapan guru dan kita semua adalah guru mendapatkan kesejahteraan sesuai dengan kontribusinya untuk membangun generasi muda dalam rangka mencerdaskan bangsa. Guru juga harus diangkat derajatnya menjadi pahlawan yang berjasa di bidang Pendidikan bangsa, bukan sekedar disematkan dengan kata “guru pahlawan tanpa tanda jasa”, cerita lama ini perlu dihilangkan setelah lebih dari delapan puluh tahun negeri ini memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing. Untuk itu diperlukan campur tangan pemerintah dalam memberikan penghargaan yang setinggi tingginya kepada para guru di seluruh negeri Republik Indonesia sesuai dengan Tingkat partisipasi guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.*

Tulisan ini pernah ditayang di Majalah Pendidikan Literasi Guru
Volume VI | Nomor 2 | Desember 202514 (Hal: 13-14)